



CIREBON YANG KUKENAL



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

CIREBON YANG KUKENAL

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN & PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

Pengantar Pemimpin Proyek

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan dalam tahun 2004 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian hasil kegiatan yang salah satunya adalah “Cirebon Yang Kukenal”.

Penerbitan dan pendistribusian ini dilaksanakan sebagai realisasi program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dimaksudkan sebagai usaha meningkatkan pemahaman dan kinerja para petugas serta keikutsertaan masyarakat untuk melestarikan tradisi dan kepercayaan masyarakat, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah membantu usaha penulisan ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Pemimpin Proyek Pelestarian

dan Pengembangan Tradisi

dan Kepercayaan



Harun Nur Rasyid, SE

Sambutan Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Buku Cirebon Yang Kukenal ini disusun dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah baik di Pusat maupun Daerah. Pedoman tersebut dimaksudkan sebagai panduan kepada para petugas dan masyarakat pendukung dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi dan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya melalui Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004, Buku Cirebon Yang Kukenal ini diterbitkan dan disebarakan kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut gembira tersusunnya buku ini dan usaha penerbitan yang dilaksanakan nya

Semoga Buku Cirebon Yang Kukenal tersebut dapat memberikan pemahaman para petugas dan masyarakat pendukung sehingga dapat mengoperasionalkan secara optimal.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Asdep Urusan Kepercayaan
terhadap Tuhan YME



Dr. Abdurrahman

DAFTAR ISI

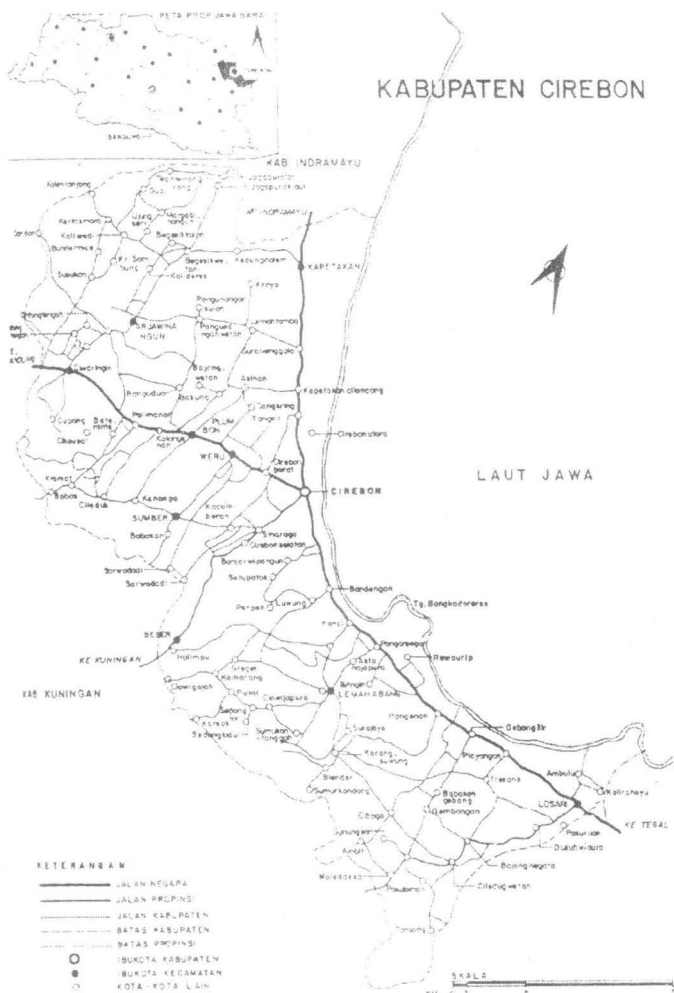
Pengantar	i
Sambutan	iii
Daftar Isi	iv
1. Bumi Cirebon Antara Cimanuk dan Cilosari	1-13
2. Keunikan Batik Cirebon	14-28
3. Tradisi Cirebonan	29-43
4. Menonton Kesenian Tarling.....	44-54
5. Sunan Gunung Jati	55-72
6. Pesona Wisata Daerah Cirebon	73-86
7. Daftar Kepustakaan	87-89

1. Bumi Cirebon Antara Ci Manuk dan Ci Losari

Teman-teman aku ingin bercerita tentang daerah asalku. Aku berasal dari Bumi Cirebon. Bumi Cirebon daerah asalku ini berada di antara Ci (Sungai) Manuk dan Ci (Sungai) Losari. Secara administratif Bumi Cirebon berstatus sebagai daerah tingkat II, yaitu daerah kabupaten yang masuk wilayah Propinsi Jawa Barat. Ibu Kota Kabupaten Cirebon bernama Sumber.

Di Bumi Cirebon ada sebuah kota juga bernama Cirebon. Kota Cirebon berstatus sebagai kotamadya. Kota ini terletak di ruas pantai Bumi Cirebon. Kota Cirebon juga merupakan kota pelabuhan.

Aku dilahirkan di kota Cirebon. Ayah dan ibuku tinggal di kota itu juga. Keluargaku merupakan orang asli Cirebon.



Peta Kabupaten Cirebon

Bumi Cirebon bagian utara merupakan daerah pantai. Ruas pantai Bumi Cirebon merupakan bagian dari pantai Laut Jawa. Kebanyakan penduduk pantai Bumi Cirebon bekerja sebagai nelayan.

Kota tempat tinggalku ini, sering disebut sebagai kota Udang. Tentu kalian bertanya mengapa? Karena memang di sini banyak udang. Terutama jenis udang rebon, yakni udang kecil-kecil.

Banyaknya udang di Cirebon ini, karena ada kaitannya dengan hasil laut wilayah Cirebon. Sebagian besar nelayan di sana selalu memperoleh hasil tangkapan udang rebon. Oleh karena itulah kota Cirebon juga disebut sebagai kota Udang. Oleh-oleh khas dari Cirebon juga mengandung udang, seperti kerupuk udang dan terasi.

Sebenarnya sebutan Kota Udang bagi Cirebon ini tidak terlepas dari cerita sejarah awal berdirinya Cirebon sebagai kota pelabuhan, yang menduduki posisi yang sentral. Posisi sentral maksudnya sebagai pusat kota pelabuhan.

Pada mulanya, kota ini merupakan sebuah desa yang bernama Lemahwungkuk. Desa Lemahwungkuk ini berkembang menjadi pusat permukiman dan penyebaran agama Islam. Dulu penduduk di Desa Lemahwungkuk ini bekerja

menjadi petani. Selain bertani, rupanya mereka juga bekerja sambil mencari ikan dan udang kecil (rebon). Mereka mencari ikan atau udang rebon ini untuk membuat terasi. Penduduk Lemahwungkuk juga mempunyai kegiatan sebagai pedagang. Desa Lemahwungkuk terkenal sebagai daerah perdagangan yang banyak menghasilkan rebon. Kemudian Desa Lemahwungkuk lebih dikenal dengan sebutan Cirebon. Sekarang, kota Cirebon berstatus sebagai kotamadya.

Kotaku yang bernama Cirebon ini terletak di daerah pantai Bumi Cirebon. Bumi Cirebon sebagai daerah kabupaten berbatasan dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah di sebelah Timur, dengan Kabupaten Kuningan, di sebelah Selatan, dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu, di sebelah Barat dan dengan Laut Jawa, di sebelah Utara. Secara umum, Bumi Cirebon diapit oleh kabupaten-kabupaten (Kuningan, Majalengka, dan Indramayu) yang masuk wilayah Propinsi Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Karena letaknya itu, Cirebon sering dianggap sebagai daerah perbatasan. Sebagai daerah perbatasan, Cirebon juga dianggap mempunyai budaya perbatasan. Maksudnya adalah memiliki budaya campuran, yakni Sunda dan Jawa.

Teman-teman, aku berharap kalian dapat berkunjung ke kotaku ini. Walaupun kotaku bersuhu udara cukup panas. Suhu udara di kotaku rata-rata mencapai 30° celcius. Dari kota Jakarta, kotaku dapat dijangkau dengan menggunakan kereta api, ataupun mobil (kendaraan umum bus). Dari Bandung, Ibukota Propinsi Jawa Barat, kurang lebih berjarak 100 km sampai pusat kota Cirebon.

Kota Cirebon termasuk berpenduduk cukup padat dan ramai, karena menjadi pusat kegiatan ekonomi. Teman, keluargaku tinggal di pusat kota. Tepatnya aku tinggal di kelurahan Kasepuhan. Kelurahan Kasepuhan berada di Kecamatan Lemahwungkuk, Dati II Kota Cirebon. Di kelurahan kasepuhan ini, terdapat pasar dan alun-alun. Pasarnya bernama Pasar Kasepuhan atau **Pasar Man-Min**. Alun-alunnya bernama alun-alun keraton Kasepuhan.

Pasar Kasepuhan atau pasar **Man-Min** bukan pasar umum. Maksudku di pasar **Man-Min** ini tidak banyak macam barang yang dijual. Biasa yang dijual di pasar Kasepuhan hanya makanan dan minuman, karena itu disebut pasar **Man-Min**. Makanan dan minuman di sini adalah makanan dan minuman siap santap. Pasar **Man-Min** terdiri dari beberapa kios. Di kios-kios itu tersedia meja dan tempat duduk untuk pengunjung yang

datang makan dan minum. Pada hari libur, Pasar **Man-Min** cukup banyak didatangi orang. Mereka datang untuk melihat Keraton Kasepuhan. Di pasar **Man-Min** mereka dapat melepas lelah dan dahaga, dengan minuman kesukaannya.



Kelurahan Kasepuhan Wilayah Tinggalku



Alun-Alun Keraton Kasepuhan

Kelurahan Kasepuhan, sebagai permukiman cukup nyaman ditempati. Bagian timur Kelurahan Kasepuhan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Di Kelurahan Kasepuhan ini tidak ada sawah, ladang ataupun perkebunan. Di antara permukiman penduduk Kelurahan Kasepuhan ada tanah-tanah pekarangan, yang ditanami tanaman hias. Tanaman hias ini berguna sebagai peneduh dan penghijauan lingkungan sekitar. Pohon-pohon besar tidak banyak ditanam, karena tanah pekarangan tidak luas.

Kalau diperhatikan banyak rumah-rumah penduduk yang berhalaman sempit atau tidak berhalaman sama sekali. Untuk menjadi rumah yang enak dipandang, penghuninya menghiasi dengan tanaman dalam pot dan tanaman-tanaman kecil. Tanaman yang ditanam dalam pot ini, banyak ragamnya. Umumnya tanaman dalam pot-pot kecil itu tampak cantik.

Seperti rumah orang tuaku juga demikian, ditanami dengan tanaman pot. Ibuku rajin membeli tanaman-tanaman itu dan rajin merawatnya. Ibu memang ingin rumahnya tampak indah. Jadi walaupun rumahnya kecil, tapi dapat tetap nyaman di tempati. Saudaraku dari Jakarta, kalau datang ke Cirebon tidak menginap di hotel. Mereka lebih senang menginap di rumah

orang tuaku. Kata mereka rasanya sama dengan di hotel, begitu mereka memuji rumah orang tuaku.



Rumah Dengan Tanaman Hias.

Cirebon kota tinggalku ini, sangat menyenangkan. Bahkan aku akan merasa rindu bila lama meninggalkannya. Bagaimana tidak rindu, habis masyarakatnya cukup khas. Mereka termasuk cukup ramah. Orang Cirebon juga dikenal sebagai masyarakat perbatasan yang memiliki budaya campuran

Bagiku dan orang Cirebon lainnya, budaya campuran yang dimiliki adalah karunia Tuhan. Karena jarang sekali suatu masyarakat memiliki budaya seperti ini. Budaya campuran ini tampak dalam logat bahasa dan artikata yang diucapkan. Terkesan menjadi bahasa Jawa kasar dan Sunda kasar. Mereka biasa menyebut dengan bahasa **Jawa Re**. Karena memang logat bahasa yang dikeluarkan lebih dominan logat Jawa terutama ucapan **medoknya**. Namun dalam kata-katanya pasti ada dari kata-kata bahasa Sunda.



Jalan Wilayah Tinggalku

Budaya campuran orang Cirebon, juga tampak dalam unsur tari-tarian. Gerak tari Cirebon memberi kesan gerakan tari Jawa atau Sunda. Lihat saja tari tarling, yang memberi khas Cirebon. Kalau diperhatikan ada unsur-unsur gerakan tari jaipong dari Sunda. Tari topeng misalnya banyak memberi inspirasi pada tarian daerah Jawa. Walaupun ada unsur budaya Sunda dan Jawa, budayaku juga dikenal sebagai budaya Cirebon.

Teman-teman, aku masih ingin terus bercerita tentang Kota Cirebon. Kota Cirebon tidak hanya dihuni oleh orang-orang Cirebon saja. Banyak juga orang dari daerah lainnya, seperti etnik Cina, Minangkabau, dan Palembang. Mereka ini rupanya pindah dari daerah asalnya karena urusan pekerjaan, juga karena perkawinan.

Di Kota Cirebon ini, para pendatang dapat hidup membaur. Banyak dari mereka lebih lama tinggal di Cirebon dari pada di kota/daerah asalnya. Oleh karena itu mereka sudah tampak seperti orang Cirebon saja. Apalagi mereka sudah pandai berbahasa Cirebon, semakin menggambarkan mereka orang Cirebon. Dalam kehidupan sehari-harinya bahasa **Jawa Re** menjadi bahasa pergaulan.

Rupanya orang-orang dari daerah lain itu sudah merasa menjadi orang Cirebon. Rasanya aku sebagai anak Cirebon sangat

bangga dengan daerahku ini. Bagaimana tidak bangga, orang dari daerah lain saja senang tinggal di sini. Bahkan mereka dapat menyatu dengan kondisi fisik dan masyarakatnya. Nah teman, memang kita kalau tinggal di tempat lain harus dapat demikian. Sehingga antara kita dapat hidup bersama-sama dengan harmonis.

2. Keunikan Batik Cirebon

Selama ini, teman-teman telah banyak mengetahui tentang batik. Biasanya batik yang dikenal adalah batik Solo, batik Yogya, batik Tasik, dan batik Garut. Batik-batik itu dinamakan batik pedalaman. Kemudian ada pula yang dinamakan batik pesisiran. Batik pesisiran yang biasa dikenal adalah batik Madura, batik Pekalongan, batik Lasem, dan batik Indramayu. Padahal masih ada batik pesisiran yang cukup menarik dan perlu ditampilkan, yaitu batik Cirebon.

Disebut batik pedalaman karena lokasi penghasil batik berada di kota-kota yang jauh dari pantai, seperti Solo, Yogyakarta, dan Tasikmalaya. Disebut batik pesisiran karena lokasi penghasil batik berada di daerah pantai, seperti Pekalongan, Lasem, Cirebon, dan Indramayu.

Apabila dilihat corak/motifnya, batik Cirebon memiliki corak khas yang tak akan dijumpai di daerah-daerah lain. Batik Cirebon memiliki garis yang meliuk-liuk, sehingga sedap dipandang mata. Di samping itu, corak/motif batik Cirebon juga berani mengambil secara utuh bentuk-bentuk binatang, seperti naga, singa, gajah, mega mendung dan berbagai flora.

Di Bumi Cirebon terdapat sebuah desa yang dinamakan Trusmi. Desa ini termasuk Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Tepatnya sekitar 15 kilometer arah barat kota Cirebon. Untuk mencapai desa itu harus melalui jalan desa. Jalan desa di Trusmi telah diaspal. Desa Trusmi terbagi menjadi dua bagian, yaitu desa Trusmi Barat dan desa Trusmi Timur. Selain itu, ada pula desa tetangga yang bernama Desa Kali Tengah. Ketiga desa itu menjadi asal mula tempat pembuatan batik tradisional Cirebon.

Batik Trusmi termasuk tradisional. Artinya, proses pembuatan batik itu, baik bahan, alat, maupun cara mengerjakannya masih sangat sederhana. Betapa tidak, kain yang akan dibatik adalah kain tenun putih yang tenunannya masih kasar. Kain jenis ini dinamakan kain mori. sebelum dibatik, kain mori itu ditempel dulu dengan perekat bubur ketan.

Setelah itu diberi bahan **malam** (lilin) yang selama ini digunakan untuk membatik.

Kain mori kemudian dicelup ke dalam zat pewarna. Zat pewarna itu berasal dari nila atau kulit pepohonan. Dengan bahan itu akan diperoleh warna biru nila atau merah karat besi. Sementara kain yang ditempel perekat bubur ketan akan berwarna putih.

Begitu pula peralatan membatik, benar-benar masih sangat sederhana, seperti wajan kecil, anglo (tungku untuk wajan), canting (penyendok malam cair yang dibuat dari tembaga), dan sampiran mori terbuat dari bambu.

Mengapa Desa Trusmi disebut desa batik? Karena sebagian besar penduduknya terlibat dalam kegiatan membatik. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang berjumlah 3.090 jiwa, 90% warganya bekerja sebagai pembatik. Ada yang sebagai perajin, pedagang atau kegiatan lainnya yang ada hubungan dengan batik. Bahkan sekalipun mereka pegawai, tetap saja membatik. Perajin batik dapat dijumpai di setiap rumah penduduk. Ada yang melakukan secara sambilan, namun ada pula yang sebagai pekerjaan pokok.

Membatik pada awalnya bukan pekerjaan kaum wanita. Semula para wanita mengerjakan hal-hal yang kecil, seperti

memotong dan merapikan sebagai pelengkap. Sementara hal-hal utamanya, seperti mencelup dan membatik dikerjakan oleh kaum pria. Memang ada dugaan kuat, bahwa kaum pria yang pada awalnya menjadi perajin batik. Mengapa demikian?. Sebab ceritanya, di desa Trusmi tinggal Panembahan Trusmi. Bahkan nama desa Trusmi berasal dari nama panembahan tersebut.



**Makam Panembahan Trusmi sebagai Tokoh
Perajin Batik Pesisiran di Cirebon**

Dalam kehidupannya Panembahan Trusmi adalah kepala kelompok para perajin batik. Anggotanya adalah kaum pria saja. Kelompok perajin ini merupakan bagian dari salah satu tariqah Islam. Kelompok ini mengkhususkan dirinya dalam seni lukis. Karena itu mereka pandai melukis. Adapun batik merupakan salah satu bentuk seni lukis yang dituangkan di atas kain. Jadi tepatlah apabila awalnya batik dikerjakan oleh kaum pria.

Namun peran kaum pria dalam membuat batik akhirnya berkurang. Hal ini disebabkan makin menciutnya kekuasaan Sultan. Artinya, kekuasaan Belanda ketika itu semakin meluas. Terlebih lagi dengan diberlakukannya sistem tanam paksa. Banyak tenaga kaum pria dimanfaatkan penjajah untuk membuat jalan. Adapula yang dipekerjakan di perkebunan-perkebunan. Bahkan banyak sekali yang bekerja di pabrik gula setempat. Pabrik gula yang didirikan Belanda ketika itu adalah pabrik Gula Sindanglaut dan Kadipaten. Kedua pabrik gula tersebut terletak di wilayah Cirebon. Karena itu tidak sedikit kaum pria yang bekerja di perkebunan dan pabrik gula.

Tidak heran apabila abad ke 20 peranan kaum wanita dalam membatik semakin menonjol. Ini artinya kaum wanita dapat mengisi peluang yang ada. Pembuatan batik di rumah-

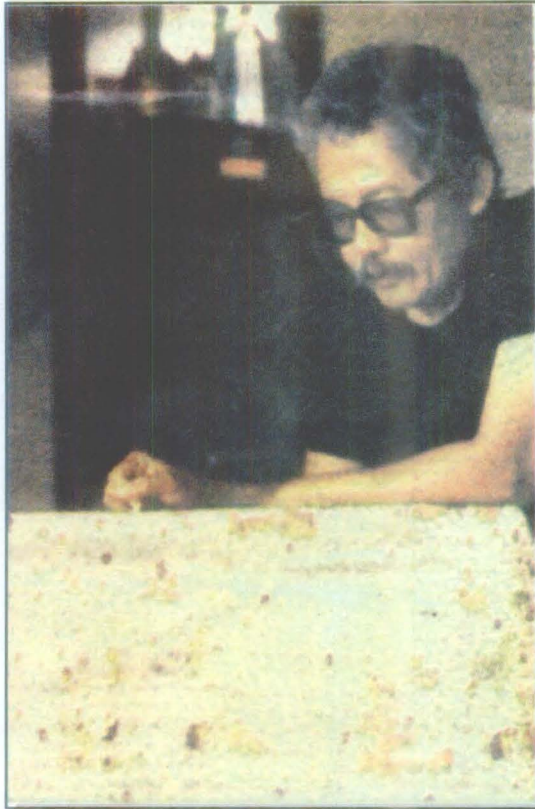
rumah banyak dilakukan oleh kaum wanita. Pengambilalihan peran ini semakin besar.

Enam puluh tahun yang lalu di Desa Trusmi hidup seorang wanita bernama Mbok Padmi. Ia masih tampak cantik sekalipun sudah tua. Jari-jarinya masih tampak lentik walaupun telah dibalut kulit keriput. Namun sangat lincah jari-jarinya apabila membatik di atas kain mori. Dengan gerakan lembut, ia mampu menuangkan malam cair yang mengalir melalui mulut canting mengikuti garis-garis halus untuk melukisnya. Itulah pekerjaan yang membutuhkan ketelitian. Garis-garis halus inilah salah satu ciri khusus batik Cirebon. Pekerjaan Mbok Padmi itu adalah membatik. Konon sejak Mbok Padmi berusia belasan tahun sudah membatik. Artinya Mbok Padmi tergolong perajin yang menumpahkan segenap harapan hidupnya sebagai perajin batik. Demikian kisah salah seorang wanita yang berperan sebagai perajin batik.

Perlu diketahui bahwa batik Cirebon mempunyai ciri khusus. Ciri khusus itu adalah keberanian dalam permainan ragam motif dan warna. Tidak ada duanya dalam kasanah batik nasional. Batik tradisional Cirebon lebih berani dalam menggunakan ragam simetris. Artinya, batik Cirebon lebih mendekati kenyataan.

Ragam batik Cirebon erat hubungannya dengan sejarah Cirebon. Sebelum Cirebon menjadi Kerajaan Islam merupakan bagian Kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda ketika itu menganut paham Hindu. Setelah itu Cirebon masuk periode kedatangan bangsa Cina. Cirebon pada waktu itu telah menjadi bandar laut yang maju. Banyak orang Cina yang datang ke Cirebon untuk berdagang. Oleh sebab itu ragam batik tradisional Cirebon bermotif ajaran Islam, Hindu dan dipengaruhi budaya Cina. Ragam ketiga unsur tersebut telah diterima masyarakat setempat.

Secara sepintas mudah memahami warna budaya masyarakat Cirebon, yang mengandung unsur Hindu, Islam dan Cina. Pengaruh ketiga kebudayaan itu sudah berlangsung sejak berabad-abad silam.



Kaum Pria Sedang Memproses Pembuatan Batik
Memang Pembuat Batik Cirebon Awalnya Dikerjakan Oleh
Kaum Pria Sebab Mereka Itulah Yang Pandai Melukis



Sejak Abad Ke-20 Para Pembatik Cirebon Dikerjakan
Oleh Kaum Wanita



**Salah Satu Corak Motif Batik Cirebon
Yang Bergambar Bentuk Binatang Singa**

Pengaruh Hindu misalnya dapat dilihat pada gambar flora dan fauna. Sementara pengaruh Cina dapat diperhatikan pada pola wadsan (batu cadas) serta awan. Sementara ragam Islam dapat dijumpai pada bentukan temanya. Contoh ragam hias yang mendapat pengaruh Islam, biasanya menggambarkan lambang macan putih. Macan putih ini mengambil bentuk singa Parsi. Dalam gambarnya Singa Parsi diberi pedang bermata ganda Dzul-Fikar. Menurut cerita, batik ragam hias seperti itu diberikan Nabi Muhammad SAW kepada menantu tercinta Ali. Ragam hias Paksi Naga Liman memperlihatkan susunan pola wadsan. Hiasan Singa barong adalah binatang khusus dalam kepercayaan Hindu. Adapun ragam hias kereta Keraton serta gajah, dan naga melambangkan kekuatan di darat, laut dan udara. Ragam tersebut merupakan campuran beberapa kebudayaan, yakni Hindu dan Cina. Biasanya ragam hias Cina bergambar anjing laut, burung phoenix dan kipas.

Perkembangan seni membatik terus berlangsung. Puncaknya adalah ketika tekstil semakin melimpah. Tekstil tersebut merupakan buatan penduduk setempat, ataupun berasal dari Cina dan India. Umumnya tekstil dari Cina dan India berupa kain Sutra.

Batik dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Penduduk menggunakan batik untuk keperluan upacara, dekorasi, untuk umbul-umbul atau hanya digunakan oleh kaum bangsawan. Akhirnya lambat laun digunakan pula oleh masyarakat banyak. Menurut para cerdik pandai, kain batik sudah digunakan penduduk Cirebon sekitar 2 abad yang silam.

Batik tradisional Cirebon memang sangat menarik. Perajin batik Cirebon berusaha mengetengahkan dan mengungkapkan pengalaman batinnya dalam lambang-lambang. Gambar bumi ditampilkan dalam bentuk wadsan. Gambar ini paling banyak dijumpai dalam seni rupa daerah ini. Wadsan juga merupakan falsafah hidup masyarakat Cirebon. Penduduk asli Cirebon berasal dari tanah dan di atas bumi.

Ragam hias lain yang juga banyak disukai penduduk adalah mega mendung. Gambar mega di atas atap kereta Keraton Kanoman sedang mendung. Mega Mendung melambangkan dunia atas. Mega yang mendung biasanya menjanjikan hujan. Hujan adalah lambang kesuburan.

Begitu juga ragam hias yang lain, seperti Taman Arum dan Sinar. Taman Arum adalah taman harum semerbak baunya. Menurutny tempat ini tempat tinggal para dewa. Taman ceritanya dari batu karang, sedangkan pepohonan dan kolam

tempat para Sultan mencapai keadaan Sunya raga. Sunya raga artinya raga dalam keadaan kosong. Ragam simbar melukiskan tanaman yang merambat dengan kuatnya pada sebuah batang pohon. Dengan gambar itu melambangkan ketabahan yang diperkuat dengan keuletan jiwa dalam menghadapi tantangan.



**Salah Satu Corak Motif Batik Cirebon
Yang Bergambar Bentuk Flora (Tumbuhan)**

Hanya saja ragam hias yang biasa digunakan di lingkungan keraton sudah sulit ditemukan. Apalagi masyarakat biasa tidak berani menggunakannya. Ketidakberaniannya itu disebabkan oleh pertimbangan moral. Begitu juga ragam hias kamunduran. Batik ini semula banyak dipakai untuk rok oleh wanita-wanita peranakan Cina. Namun sekarang juga sudah langka. Mungkin kejenuhan akan warna yang mendominasi warna putih biru atau warna jingga dan merah.

Padahal ragam hias batik yang bergambar tumbuhan dan binatang sangat disenangi penduduk. Bahkan pangsa pasar batik itu dapat menembus pasar yang lebih luas. Selain ragam hias tersebut dapat dijadikan gubahan baru, seperti membuat batik yang bergambar tumbuhan merambat dengan bunga yang kecil-kecil sangat laku di pasaran. Tampaknya dengan penjelajahan ke arah rupa, teknik dan fungsi dapat membuka tabir yang selama ini mengecilkan arti ekonomi dunia batik, terutama batik Cirebon.



**Membuat Batik Tidak Saja Di Atas Kain Mori
Tetapi Juga Di Atas Kain Sutera Untuk Segala Macam
Corak.**

3. Tradisi Cirebonan

Orang Cirebon mempunyai suatu tradisi atau adat yang biasa dilakukan. Biasanya, orang Cirebon termasuk orang tuaku melakukan beberapa upacara adat dalam kehidupannya, seperti upacara tujuh bulan kandungan, upacara kelahiran, sunatan, dan juga perkawinan. Menurut cerita ibu pada waktu aku di dalam kandungannya tujuh bulan, ia mengadakan upacara tujuh bulanan itu

Pada saat dilaksanakan upacara tujuh bulan kandungan itu, tetangga diundang ke rumah. Mereka datang dengan membawa uang atau beras. Dalam istilah setempat, kedatangan para tetangga itu disebut kondangan. Ibu yang mengandung aku pada waktu diupacarakan, dimandikan dengan air kembang. Air itu katanya diambil dari tujuh sumber mata air, kemudian ibu

berganti kain pula sebanyak 7 kali. Para tetangga yang datang kondangan dijamu dengan makanan dan minuman. Makanan dan minuman itu sengaja dimasak khusus untuk keperluan upacara tadi.

Kata ibuku, upacara yang dilakukan itu adalah bentuk interaksi antara ibu dan anak dalam kandungannya. Tujuannya adalah agar terjalin hubungan antara anak yang dikandung dengan ibunya. Selain itu juga bertujuan untuk keselamatan ibu dan anak yang dikandung. Begitu bagusny maksud dari upacara ini, di mana kita diingatkan untuk berhati-hati dalam kehidupan ini.

Tradisi yang dilakukan oleh orang Cirebon ini tidak jauh berbeda dengan adat orang Jawa. Namun tetap ada perbedaan yang memperjelas ini adat Cirebon. Aku kurang tahu perbedaannya itu, makanya aku tidak dapat menceritakan pada kalian. Mungkin orang yang sudah tua dan berpengalaman akan tahu. Ibuku mungkin juga cukup paham, tetapi ibuku sedang tidak mau bercerita jelas. Jadi kalian jangan kecewa ya. Untuk itu aku akan cerita lagi tentang, adat lainnya.

Kelahiran bagi orang Cirebon, merupakan sesuatu yang menggembarakan dan karunia. Karena itu, kelahiran seorang anak ke dunia benar-benar disyukuri. Untuk hal itu diadakan upacara

selamatan. Biasanya upacara itu hanya merupakan pemberian **bancaan** kepada tetangga. **Bancaan** itu adalah nasi urap beserta lauk-pauknya. Pemberian **bancaan** pada tetangga bertujuan memberitahu lahirnya seorang anak, dan sebagai wujud syukur. Di samping itu, juga bertujuan meminta doa restu. Tetangga dalam hal ini tidak datang ke rumah, tetapi “**bancaan**” tadi diantarkan ke rumah setiap tetangga.

Pembuatan “**bancaan**” kembali terulang pada saat si bayi berusia 40 hari. Pada saat itu dilaksanakan upacara potong rambut (**maharbanan**). **Bancaan** beserta lauknya, seperti tempe, ikan asin, tahu dan ayam diletakkan dalam wadah. Wadah itu disebut **takir** yang terbuat dari daun pisang. Sebenarnya lauk-pauk “**bancaan**” tadi tergantung dari kemampuan ekonomi suatu keluarga. Jadi tidak harus berupa lauk-pauk yang harganya mahal.

Bancaan tadi lalu dibagi-bagikan kepada anak-anak kecil yang ada di sekitarnya. Pemberian **bancaan** disertai dengan **sawer** sebesar Rp. 50,00 atau Rp. 100,00. **Sawer** tersebut adalah melemparkan uang recehan ke udara. Kemudian anak-anak yang ada berebutan untuk mengambilnya. Wah teman-teman kalau kalian dapat melihat upacara ini, pasti senang. Karena suasananya ramai, riang gembira.

Kata ibuku waktu aku dipotong rambutnya untuk pertama kali ketika berumur 40 hari itu, suasananya juga demikian meriah. Anak-anak kecil yang ada di sekitar rumahku dengan riang-gembira mengikuti acara **sawer**. Aku dapat membayangkan, karena setelah aku besar telah melihat sendiri **saweran** ini. Memang kita kalau melihatnya turut bersuka cita. Ayo teman-teman kalian harus dapat melihat tradisi atau adat dari suatu daerah. Seperti tradisi daerah Cirebon ini yang bagiku orang Cirebon cukup menarik.

Teman-teman dalam adat Cirebon, kelahiran seorang anak beruntun dilakukan upacara. Mungkin di daerah lain juga demikian. Bagaimana dengan di daerah kalian, tentu juga begini ya. Di Cirebon ini setelah slamatan kelahiran, slamatan potong rambut, juga ada slamatan turun tanah atau **tedhak Siten**. **Tedhak Siten** ini dilakukan ketika anak berumur di atas tujuh bulan. Pada waktu itu anak dianggap sudah akan dapat berjalan menginjak tanah. Makanya dinamakan upacara turun tanah.

Dalam upacara turun tanah ini selalu ada makanan bubur ketan merah dan tumpeng yang diletakkan di tampah atau nyiru.



Bayi Sedang Dipotong Rambutnya

Kemudian disediakan atau dipersiapkan kurungan ayam, tangga bambu / undakan. Acara turun tanah ini dimulai dengan menggerakkan kaki si bayi di atas bubur ketan merah di tampah. Sesudah itu kaki si bayi dicuci, lalu si bayi diletakkan di tanah, kemudian dibimbing menaiki tangga bambu. Selesai itu bayi tadi dimasukkan ke dalam kurungan ayam.

Dalam kurungan ayam itu banyak benda-benda yang dapat diambil si bayi. Benda yang diambil tergantung keinginan si bayi. Benda apa yang diambil itu, memberi gambaran kelak si bayi mempunyai minat ke mana. Jadi adanya benda-benda dalam kurungan ayam itu, maksudnya memberi arah minat seorang anak di kemudian hari. Terlepas dari itu, sebenarnya hal tersebut hanya merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan. Oleh karena itu bagiku ini merupakan suatu adat atau tradisi yang baik.

Dalam adat Cirebon ini, juga berlaku upacara khitanan. Seperti di daerah lain khitanan ini juga diupacarakan. Anak yang dikhitan adalah anak laki-laki yang berumur antara 10 tahun sampai 11 tahun. Dalam masyarakat Cirebon upacara khitanan ini dikenal dengan **adat burok**. Rangkaian upacara khitanan, dimulai sebelum dikhitan atau disunat. Terlebih dahulu anak yang akan dikhitan diarak keliling kampung dengan naik kuda atau becak.



Anak Dalam Kurungan Ayam



Anak Yang Akan Dikhitan Naik Kuda Renggong



Bayi Sedang Dipotong Rambutnya

Kemudian disediakan atau dipersiapkan kurungan ayam, tangga bambu / undakan. Acara turun tanah ini dimulai dengan menggerakkan kaki si bayi di atas bubur ketan merah di tampah. Sesudah itu kaki si bayi dicuci, lalu si bayi diletakkan di tanah, kemudian dibimbing menaiki tangga bambu. Selesai itu bayi tadi dimasukkan ke dalam kurungan ayam.

Dalam kurungan ayam itu banyak benda-benda yang dapat diambil si bayi. Benda yang diambil tergantung keinginan si bayi. Benda apa yang diambil itu, memberi gambaran kelak si bayi mempunyai minat ke mana. Jadi adanya benda-benda dalam kurungan ayam itu, maksudnya memberi arah minat seorang anak di kemudian hari. Terlepas dari itu, sebenarnya hal tersebut hanya merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan. Oleh karena itu bagiku ini merupakan suatu adat atau tradisi yang baik.

Dalam adat Cirebon ini, juga berlaku upacara khitanan. Seperti di daerah lain khitanan ini juga diupacarakan. Anak yang dikhitan adalah anak laki-laki yang berumur antara 10 tahun sampai 11 tahun. Dalam masyarakat Cirebon upacara khitanan ini dikenal dengan **adat burok**. Rangkaian upacara khitanan, dimulai sebelum dikhitan atau disunat. Terlebih dahulu anak yang akan dikhitan diarak keliling kampung dengan naik kuda atau becak.

Perarakan itu bertujuan untuk memberitahu pada tetangga, bahwa anak tersebut telah besar dan akan disunat. Kemudian anak tadi dikhitan di rumahnya oleh seorang dokter.

Setelah itu dilanjutkan dengan pengajian yang dilakukan bapak-bapak di rumah anak yang dikhitan. Ini merupakan bentuk syukuran untuk keselamatan anak yang disunat itu. Selesai syukuran dengan mengaji, para undangan yang mengaji itu pulang ke rumah. Mereka dibawakan **ceting** atau bakul dari plastik yang berisi nasi dengan lauk-pauknya. Teman-teman bapak-bapak yang mengaji ini sengaja diundang untuk datang. Mereka ini adalah orang-orang yang pintar mengaji.

Setelah yang mengaji pulang, barulah para tetangga yang diberitahu adanya sunatan. Mereka datang memberikan ucapan selamat. Ada kebiasaan dalam adat sunatan ini. biasanya, mereka yang datang dan itu memberi uang. Uang itu diberikan kepada ibu dari anak yang disunat. Uang yang diberikan itu tidak tentu. Tergantung dari kemampuan orang yang memberi. Atau kedekatan hubungan antara pemberi dan yang diberi. Kalau beberapa tahun yang lalu ibuku bilang, pemberian itu antara Rp. 1.000,00 sampai Rp. 5.000,00

Pemberian uang kepada ibu dari anak yang disunat itu, sebenarnya merupakan bentuk keikutsertaan tetangga dalam

upacara sunatan. Mereka menunjukkan ingin membantu dalam materi, walaupun tidak banyak. Mereka yang datang pada sunatan itu, dijamu dengan makanan dan minuman. Biasanya acara sunatan atau khitanan ini disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Jadi adat sunatan atau khitanan ini tidak harus dibuat meriah.

Waktu aku khitanan atau disunat dulu, ibuku juga mengadakan upacara sunatan ini. Aku terasa agak malu waktu aku dibawa naik becak dengan iring-iringan keliling kampung. Tetapi ibu dan ayahku membesarkan hatiku. Sehingga aku merasa senang dan gembira. Bayangan dikhitan atau disunat itu sakit menjadi terlupakan. Mungkin pada waktu berkeliling kampung secara berarak itu, aku menjadi bangga. Mengapa begitu karena aku diperhatikan dan akan menjadi anak besar.

Nah teman-teman di daerah kalian tentu juga ada adat khitanan ini. Tetapi tentu caranya tidak sama dengan di daerahku ini. Terutama teman laki-laki pasti juga mengalami khitanan ini kan. Tentu kalian mengikuti adat yang berlaku di daerah kalian. Bagaimana senang juga kan mempunyai pengalaman waktu disunat itu. Kata ibuku kalau kita sudah disunat, berarti kita akan mulai memasuki akil balik.

Maksudnya anak yang sudah disunat itu, harus sudah mulai bersikap dewasa. Jangan seperti anak-anak lagi katanya. Makanya teman-teman kalau sudah disunat pikiran harus sudah dapat matang. Aku sekarang juga berusaha menunjukkan bahwa aku sudah besar. Aku selalu berusaha membimbing adikku, dan bersikap mengalah. Karena memang adikku masih sangat kecil. Nanti kalau adikku akan disunat, aku ingin mendampinginya agar ia berani.

Teman-teman kata ibuku, disunat itu baru tahap awal kita menuju dewasa. Kedewasaan seseorang akan tampak makin jelas ketika ia menikah. Oleh karena itu masih ada tahap seorang menjadi dewasa, yaitu pernikahan. Kalau seseorang sudah menikah ia dianggap dewasa, sebagai ibu-ibu dan bapak-bapak. Kakakku yang sudah menikah berarti benar-benar sudah dewasa. Waktu kakakku akan menikah, ibuku sangat sibuk lo. Karena ibu ingin perkawinan kakakku ini menggunakan adat Cirebon dengan baik.

Oleh karena itu perkawinan kakakku diawali dengan acara **nakoke**. **Nakoke** ini merupakan acara lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak wanita. Apabila lamaran diterima, maka kedua belah pihak bersiap merencanakan berlangsungnya perkawinan tersebut. Dalam merencanakan itu kedua belah pihak bersepakat

menentukan hari, tanggal, bulan pelaksanaan. Biasanya ditentukan dengan menghitung hari baik dari kedua calon mempelai. Perhitungan hari baik ini biasanya dilakukan oleh orang yang sudah tua.

Pada waktu rencana perkawinan kakakku itu, yang menghitung hari baiknya adalah kerabat. Kerabatku itu adalah kakek atau orang yang dituakan dalam keluarga. Ia dianggap tahu dan berpengalaman dalam menghitung hari baik itu. Memang tidak sembarangan dalam menghitung hari baik itu. Oleh karena itu orang tua yang dapat menghitung hari baik tersebut dianggap ahlinya. Setelah hari baik itu ditemukan, ditentukanlah pelaksanaan pernikahan tersebut.

Pada hari pernikahan yang telah ditentukan itu, di rumah mempelai wanita diawali dengan pengajian. Tujuannya untuk mengucapkan syukur, dan pemberitahuan bahwa ada suatu perkawinan di tempat itu. Setelah itu diadakan acara pernikahan, dilanjutkan dengan kedua mempelai duduk di pelaminan. Di pelaminan itu kedua mempelai melakukan berbagai upacara adat. Semuanya mengandung arti dan tujuan yang baik untuk kedua mempelai. Aku tidak dapat menceritakan semuanya pada kalian. Kareana aku kurang paham, dan belum bertanya jelas pada ibu.

Dalam perkawinan adat Cirebon ini, ada kebiasaan yang cukup menarik. Kedua pengantin itu berganti pakaian tiga atau empat kali dalam menerima tamu. Biasanya tergantung dari kemampuan yang bersangkutan. Semakin sering berganti pakaian, biaya yang dikeluarkan bertambah besar. Karena pakaian tersebut disewa dari perias pengantin yang menyediakannya.

Waktu perkawinan kakakku, yang kuingat kakak (mempelai wanita) dan suaminya (mempelai laki-laki) berganti pakaian tiga kali. Ini tentu kemauan ibuku, karena kakak anak tertua yang pertama dinikahkan. Jadinya ibu berusaha membuat upacara perkawinan kakak dengan meriah. Kemeriahan upacara perkawinan di sini salah satunya adalah berganti pakaian pengantin beberapa kali. Juga makanan untuk tamu yang disediakan menjadi ukuran kemeriahan suatu perkawinan pula.

Untuk itu pula ibu menyediakan makanan yang enak dengan menu yang banyak untuk tamunya. Tamu disediakan makanan yang sifatnya prasmanan. Prasmanan di sini adalah para tamu dipersilahkan untuk mengambil makanan sendiri. Makanan tersebut diletakkan di meja yang ada di sekitar tamu, seperti nasi dengan bermacam lauk-pauk. Kemudian juga ada kue atau **jaburan** dengan minuman teh. Tidak ketinggalan buah-

buahen juga disediakan untuk tamu tersebut. **Jaburan** atau kue yang disediakan adalah kue bolu atau kue cake. Juga kue khas daerah Cirebon, yang merupakan kue-kue semacam dodol.

Rupanya penyediaan menu makanan dan cara menyediakannya sudah seperti di daerah lain. Jadi ini karena pengaruh dari daerah-daerah lain tersebut. Terutama mengambil dari daerah-daerah perkotaan. Mungkin cara ini untuk mereka yang punya hajatan cukup praktis dan memudahkan. Oleh karena itu dalam hajatan perkawinan dilakukan cara ini dalam menjamu tamu.

Kalau dulu kata ibuku, para tamu itu dijamu makanan dengan cara diambalikan. Setiap tamu mendapat hidangan sepiring nasi dengan lauk-pauk. Demikian juga dengan minumannya masing-masing diberikan satu gelas. Cara seperti ini memang kurang praktis dan menyulitkan. Karena yang punya hajatan menjadi repot. Di samping itu tamu juga merasa kurang nyaman. Mereka tidak dapat memilih makanan dengan lauk-pauk yang diinginkan. Oleh karena itu cara penyediaan makanan demikian, sudah menghilang dalam hajatan perkawinan.

Dalam hajatan perkawinan ini, makanan yang disediakan untuk tamu itu dimasak secara bergotong-royong. Maksudnya dalam memasak makanan tersebut tetangga dekat dan kerabat

dilibatkan. Tetangga yang menolong biasanya diberi imbalan. Kadangkala ada juga yang menyewa tenaga memasak bayaran. Pemasak ini juga membawa wadah makanan yang diperlukan dalam kegiatan itu. Cara memasak demikian cukup praktis, dan biayanya pun tidak terlalu besar.

Teman-teman ternyata tradisi yang ada di daerahku ini, bukan sesuatu yang rumit. Semua dapat dijalankan dengan senang hati. Karena apa yang ada dalam adat suatu daerah menjadi pedoman masyarakatnya. Tidak hanya itu nilai yang terkandung dalam adat itu, selalu menanamkan hal yang baik. Oleh karena itu adat yang ada dalam suatu daerah dapat menjadi pedoman selalu. Kata ibuku kita tidak boleh meninggalkan adat yang sudah kita miliki.

4. Menonton Kesenian Tarling

Teman-teman pasti telah mengenal beberapa jenis kesenian daerah di Indonesia, seperti wayang orang dari Solo. Kemudian ketoprak dari Yogyakarta, dan ludruk dari Surabaya. Kesenian wayang orang, ketoprak, ataupun ludruk telah biasa dipertunjukkan di media elektronika. Bahkan ceritanya telah banyak ditulis di media cetak. Sekarang teman-teman kuajak mengenal kesenian tarling. Kesenian tarling jarang dipentaskan di media elektronika, apalagi ditulis di media cetak. Oleh karena itu, kesenian tarling belum banyak yang mengenalnya. Tarling merupakan kesenian daerah Cirebon. Sampai saat ini, kesenian tarling berkembang subur di Kecamatan Palimanan, yang

termasuk Kabupaten Cirebon. Kesenian tarling ini sangat populer bagi masyarakat Cirebon.

Kecamatan Palimanan letaknya berbatasan dengan Kabupaten Indramayu. Wajarlah apabila tarling juga menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Indramayu.

Secara sepintas, alam Palimanan merupakan hamparan dataran. Sebagian lahan di daerah ini diusahakan sebagai persawahan, tegalan dan rawa-rawa. Adapun sisanya banyak dimanfaatkan untuk tanaman buah-buahan dan kapok randu. Karena itu Palimanan banyak menghasilkan beras, buah-buahan, di samping banyak pula menghasilkan kapok randu. Betapa tidak, hampir di sepanjang jalan raya Kabupaten Cirebon yang melintasi daerah Palimanan ini ditumbuhi dengan tanaman pohon randu.

Palimanan merupakan daerah pantai. Sudah barang tentu kebudayaan yang muncul di Palimanan adalah budaya pantai. Budaya pantai yang tumbuh dan berkembang di Palimanan adalah kesenian tarling. Berarti, tarling termasuk budaya pantai. Di samping itu, ada pula kesenian sandiwara yang juga telah berkembang sejak dulu kala. Tidak mengherankan apabila sepanjang jalan Cirebon menuju Indramayu terdapat banyak padepokan tarling dan sandiwara. Bahkan hiburan itu sudah

menjadi status sosial tersendiri bagi masyarakat setempat. Biasanya, masyarakat petani yang baru saja panen, tentu memanggil satu kesenian sebagai hiburan. Entah itu kesenian tarling, sandiwara, wayang ataupun orkes. Orang yang dapat mengundang rombongan kesenian itu dianggap sebagai salah seorang yang terhormat.

Apa sebenarnya kesenian tarling itu?

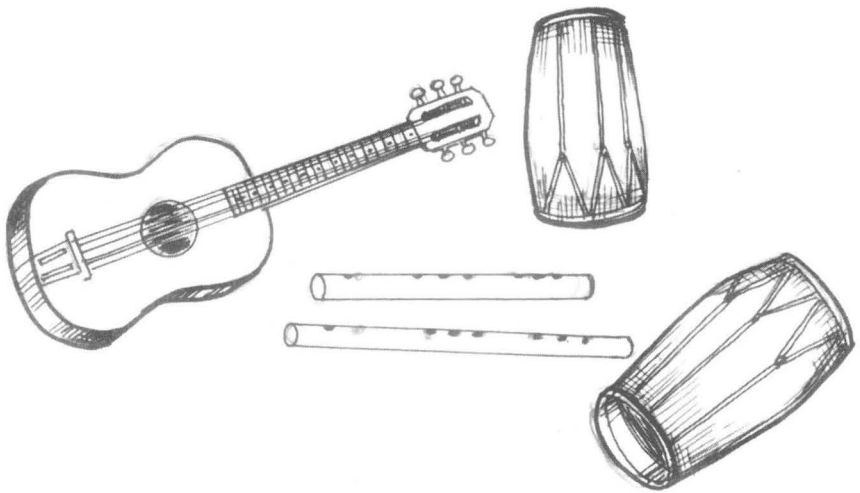
Tarling merupakan satu kesenian yang tergolong seni campuran antara musik dan drama. Tarling juga merupakan satu permainan anak. Permainan ini timbul sebagai usaha mengisi waktu luang ketika anak-anak berkumpul. Sesuai dengan namanya, tarling dalam permainannya menggunakan alat-alat musik. Alat-alat musik itu berupa gitar dan suling. Kemudian ditambah pula dengan alat kendang dan dog-dog. Sebagai kelengkapan pembantu dalam suatu pagelaran tarling selalu memakai kostum (perhiasan khusus untuk pertunjukan).

Kostum itu ada yang khusus dipakai untuk bodor atau badut. Tetapi ada pula kostum yang dipakai untuk kaum wanita. Dalam pertunjukan Tarling biasanya menggunakan panggung. Seandainya tidak ada panggung, mereka tetap dapat bermain. Yang terpenting adalah adanya pembatas antara pemain dan

penonton. Biasanya para pemain tarling tradisional duduk bersila sama seperti para penabuh gamelan.

Secara garis besar para pemain tarling dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu penabuh instrumen, dalang, dan tokoh penampil lakon yang sedang digelar. Bertindak sebagai pemimpin dalam suatu pertunjukan tarling adalah dalang. Dalang merupakan seseorang yang menceritakan suatu lakon. Dalang dalam menyajikan tarling dengan gaya pantun. Di samping itu, iringan instrumen musik untuk mengantar adegan-adegan yang diperankan pemain tidak ketinggalan. Dalang selalu mengenakan pakaian perempuan. Biasanya suara dalang juga menirukan suara perempuan. Bahkan dalam penampilannya, dalang biasa mengenakan tutup kepala yang disebut kerudung atau **tiung**.

Dari tahun ke tahun kesenian tarling semakin berkembang. Dalam pentasnya tarling selalu mengalami banyak perubahan. Sekarang tarling telah cenderung berubah menjadi satu jenis musik yang bercorak “dangdut dan orkes gambus”. Karena itu tarling jenis ini pertunjukan utamanya hanya vokalis. Adapun penyanyinya adalah wanita. Menurut seorang tokoh tarling tradisional hal tersebut sudah meninggalkan pakem.



Alat Musik Tarling Yaitu Gitar Dan Suling
Namun Dalam Perkembangannya Ditambah Dengan
Kendang dan Dog-Dog

Berikut ini akan dikisahkan tentang sejarah tarling. Menjelang tahun 1950-an, penduduk daerah Cirebon mengalami kesulitan dalam mendapatkan perangkat gamelan yang sempurna. Karena itu masyarakat Cirebon mengatakan suram bagi kesenian tarling. Untunglah tidak lama kemudian muncul seorang pemuda yang memiliki keterampilan berkreasi. Dengan mudah ia menghadapi kesuraman seni tarling itu. Pemuda tersebut berasal dari daerah Bedulan. Ia mencoba membuat gamelan dari logam. Hasilnya belum juga memuaskan. Walau demikian kesuraman seni tarling telah terobati. Kemudian muncul pula kelompok pemuda lain yang juga ingin menghibur diri pada saat senggang. Kelompok tersebut memakai alat musik gitar. Kemudian mereka mencoba untuk memainkannya. Namun nada dari alat musik tersebut adalah “diatonis” sedangkan nada tarling adalah nada pentatonis. Itulah sebabnya hasilnya juga belum memuaskan.

Tidak berhenti di sini saja, kesenian tarling. Kesenian tarling tetap terus berkembang. Pada suatu ketika ada seorang yang bernama Jayana. Ia mencoba untuk mengubah nada gitar dengan suatu stelan yang disebut **Mol**. Maksudnya agar nadanya dapat diselaraskan dengan musik tradisional yang bernada pentatonis. Setelah diubah stelannya, ternyata nadanya dapat

sesuai dengan yang dimaksud. Begitu nada itu ditemukan lalu dicoba untuk membawakan lagu **kiser kedondong**, Larasnya disebut **prawa**, yaitu lebih tinggi satu tingkat nada dari **Selendro**. Ternyata begitu Gitar dipetik dengan patokan pancer, laras, gong lantas kembali ke pancer, laras dan seterusnya, nadanya sesuai yang dimaksud, yaitu pentatonis. Artinya kesuraman Tarling telah teratasi.

Dengan permainan musik baru tersebut banyak penggemarnya. Hingga kini tarling berkembang menjadi suatu jenis hiburan yang digemari masyarakat luas. Dalam memainkannya, mereka lebih mengarah pada senda gurau. Dengan iringan musik dan diselingi cerita-cerita serta lawakan. Banyak warga masyarakat yang menaruh perhatian terhadap permainan musik itu. Tidak sedikit warga masyarakat yang sengaja mengundang musik tersebut, untuk hiburan. Akhirnya pertunjukan tersebut menjadi populer dengan sebutan **Melodi Kota Udang**. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya dimasukkan pula alat musik suling. Dengan musik suling yang dipopulerkan oleh seorang seniman, kesenian tarling benar-benar sangat menarik. Seniman itu bernama Dudalelena. Ia berandil besar dalam perkembangan tarling. Jenis musik ini pada akhirnya disesuaikan dengan musik **keroncong**. Dudalelena

bersama seorang anggotanya bernama Kamas juga mengembangkan keroncong. Laras gitar dan suling tampaknya cukup dominan. Tarling didukung oleh dua alat musik yang dominan, yaitu **gitar** dan **suling**. Jenis musik tersebut dinamakan **Tarling**.



Inilah Pentas Kesenian Tarling Tradisional
Dari Cirebon

Seorang tokoh kebudayaan di daerah Cirebon bernama Salana mendirikan group yang dinamakan Nada Budaya. Bersama temannya Sunarto Martaatmadja mencoba mengkombinasikan tarling dengan suatu cerita atau lakon. Karena tarling yang ada dirasakan sangat monoton dan cepat membosankan.

Dengan masuknya unsur drama yang sebelumnya hanya dimainkan oleh pemusik kecapi, tarling menjadi sangat menarik . Sekarang pemain tarling terdiri atas 1 pemain gitar dobelan, 1 pemain gitar melodi, 1 pemain keblukan (tuktukan), 1 pemain kecrek dan 1 pemain suling.

Drama tarling yang dikenal pada saat itu adalah **Kiser Saidah** dan **Bayem Dadap**. Dalam pendramaannya didukung oleh pemain figur atau para pelaku dua orang sinden, seorang dalang dan seorang atau lebih pelawak (bodor).

Pada saat sekarang salah satu group Tarling yang sangat populer adalah group Putra Sengkala. Tokoh pemainnya bernama H. Dulajid. Corak tarling yang dibawa adalah dangdut. Alasannya, dangdut lebih diminati oleh masyarakat banyak. Menurut tokoh tarling tradisional, aliran yang dibawa Dulajid lebih cocok disebut musik dangdut. Awalnya, isi tarling berciri kritik sosial, kontrol sosial dan

memiliki nilai-nilai dakwah bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi sekarang, tarling cenderung mengarah kepada fungsi hiburan semata. Sekarang pemain tarling ini sudah mengarah kepada profesionalisme. Artinya bermain tarling itu dijadikan matapencaharian utama. Adapun sebelumnya Tarling tradisional dimainkan oleh para seniman yang matapencaharian utama sebagai nelayan, petani, dan buruh.

Berdasarkan perkembangan sejarah dan asal usulnya tarling merupakan suatu ekspresi budaya masyarakat bawah (nelayan) bukan budaya keraton. Dengan demikian tarling lebih cepat tumbuh dan berkembang di sekitar pantai utara Jawa Barat terutama di Cirebon dan Indramayu.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, tarling sebagai sarana hiburan selalu menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Selera masyarakat Cirebon kini mengarah kepada suatu pertunjukan musik modern. Musik modern yang dimaksud adalah orkes dangdut yang sangat mereka sukai. Dengan demikian, tarling kini sudah berirama dangdut. Karena itu sulit membedakannya dengan musik dangdut yang sebenarnya. Perbedaannya hanya satu, bahasa dalam lagu-lagu tarling adalah bahasa Cirebon.



Dalam Perkembangannya Seni Tarling Menjadi Drama Tarling Dalam Pendramanya Didukung Oleh Pemain Figur Arau Para Pelaku Dua Orang Sinden, Seorang alang, Dan Seorang Atau Lebih Pelawak.

5. Sunan Gunung Jati

Tersebutlah keluarga Syarif Abdullah. Syarif Abdullah berasal dari Mesir. Ia menikah dengan Syarifah Madain. Syarifah Madain adalah putri Raja Pajajaran. Raja Pajajaran itu bernama Raden Pamanarasa yang biasa disebut Prabu Siliwangi. Keluarga Syarif Abdullah bertempat tinggal di Pasai. Pasai adalah kota pelabuhan termasuk wilayah Kecamatan Samudra Pasai, Propinsi Nangroe Aceh Darusalam. Selama berkeluarga mereka dikarunia seorang putra lelaki. Putra lelaki tersebut diberi nama Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah lahir pada tahun 1450 Masehi.

Ketika Syarif masih kecil senang belajar agama Islam. Pengajarnya adalah ayahnya sendiri. Setelah ia dewasa tetap belajar agama dan mendalami ilmunya. Tampaknya ia ingin memperbaiki nasib hidupnya. Menurut pendapatnya, ilmu

merupakan bekal hidup yang mulia. Dengan ilmu dapat membuat manusia sejahtera. Pengetahuan agama dapat menuntun manusia ke jalan yang benar. Karena itu ilmu dan agama harus berjalan seimbang.



**Syarif Ketika Kecil Belajar Agama Islam
Dengan Ayahnya Sendiri**

Pandangan seperti itu dapat menyadarkan Syarif Hidayatullah. Kemudian ia berniat menambah ilmu lagi. Dengan seijin orang tua, ia berangkat ke Mekah. Di Mekah ia belajar agama dengan para ulama. Ulama terkemuka itu antara lain Syeikh Tajamuddin Al Kubra dan Syeik Athaillah Syadzali.

Dua tahun di Mekah, ia belajar lagi ke Bagdad. Mekah adalah Ibu kota negara Arab Saudi. Bagdad adalah ibukota negara Iraq. Di Bagdad ia belajar berbagai ilmu. Tak heran apabila Syarif Hidayatullah memiliki berbagai macam ilmu. Ia pandai berpidato, berpantun, dan seni sastra. Pantaslah apabila ia mampu menarik perhatian orang banyak.

Sekarang, Syarif Hidayatullah telah memiliki ilmu yang cukup. Pulanglah ia ke Pasai asai kelahirannya. Namun apa yang terjadi di Pasai ketika itu? Pasai telah dijajah oleh Portugis. Orang Portugis adalah salah satu bangsa dari Eropa. Pudarlah cita-cita Syarif Hidayatullah untuk membangun Pasai. Sekalipun demikian ia tetap baik dan hormat kepada Portugis. Ia telah berpandangan luas. Menurutny, agama tuan adalah untuk tuan dan agama kami adalah milik kami.

Pada saat itu Syarif Hidayatullah telah sadar bahwa kekuatan Portugis jauh lebih tangguh daripada kekuatan rakyat di Pasai. Karena itu niat untuk mengadakan perlawanan

diurungkan. Peperangan tidak menyelesaikan yang terbaik untuk mengusir Portugis. Lagi pula ia bukan orang yang berkuasa di Pasai. Untuk itu Syarif Hidayatullah mengambil jalan pintas. Ia ingin menghimpun kekuatan di Pulau Jawa saja. Selanjutnya ia pergi ke Jawa mengabdikan dirinya ke Sultan Demak. Sultan Demak pada waktu itu adalah Trenggono.

Setibanya di Pulau Jawa, Syarif Hidayatullah menyatu dengan rakyat banyak. Ia bertempat tinggal di perkampungan nelayan Jepara. Di tempat inilah ia mulai mengembangkan ilmu pengetahuannya. Ia mengajar mengaji kepada masyarakat setempat. Dengan suara lemah lembut dan tutur kata yang sopan ilmunya mudah dimengerti. Dengan cara seperti itu membuat penduduk sangat menghormatinya. Banyak orang yang simpatik kepadanya.

Sebagai seorang guru, ia selalu memberikan contoh-contoh kepada masyarakat. Seperti cara-cara hidup yang baik. Ia juga mengajarkan murid-muridnya untuk menghormati orang tua dan para pemimpinnya.

Beberapa tahun tinggal di Jepara, Syarif lalu pindah ke Demak. Di Demak ia tetap belajar seperti ketika di Jepara. Nama Syarif Hidayatullah semakin terkenal. Apa lagi suara azan yang merdu selalu dikumandangkan di Masjid. Hampir seluruh

penduduk Demak tergetar hatinya. Banyak umat Islam yang membicarakan kebbaikannya.

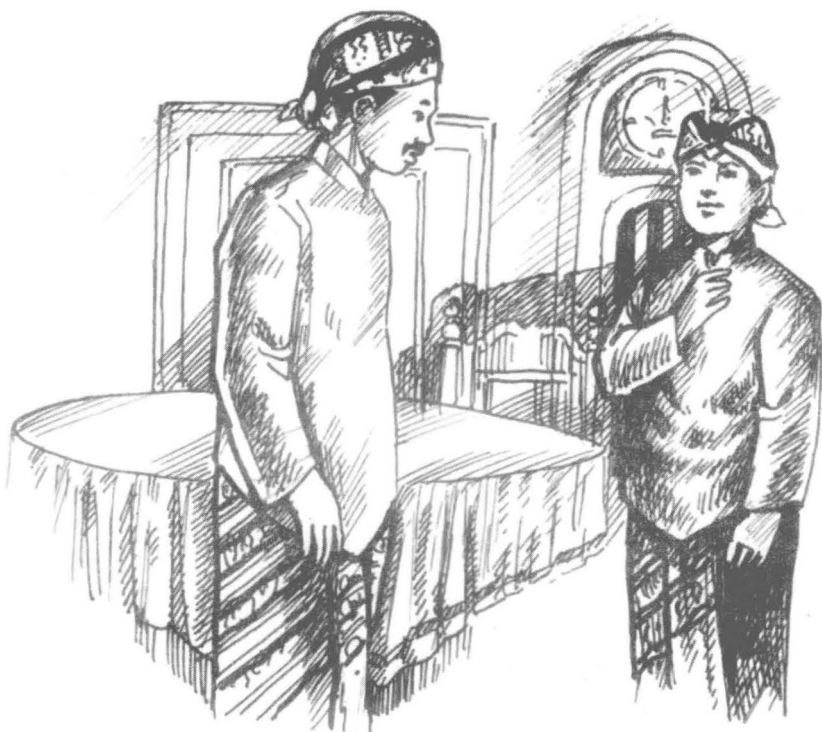
Tampaknya berita kebaikan Syarif Hidayatullah terdengar pula oleh Sultan Demak. Pada suatu ketika Sultan Trenggono tertarik juga pada berita tersebut. Dipanggilnya Syarif Hidayatullah untuk menghadapnya.

Begitu Sultan Trenggono berjumpa dengan Syarif Hidayatullah lalu bertanya. "Siapakah engkau sebenarnya hai pemuda?" Syarif Hidayatullah menjawab. "Saya adalah seorang perantau. Saya datang ke Jawa untuk mengembangkan ilmu. Saya bersalah apabila ilmu yang saya miliki tidak diberikan kepada orang lain".

Mendengar jawaban itu, Sultan Trenggono sangat gembira. Syarif Hidayatullah lalu dijadikan guru di dalam Kraton. Banyak anggota keraton yang dianjurkan untuk berguru kepadanya. Bahkan adik perempuan sendiri menjadi muridnya. Sekalipun demikian tidak membuat Syarif Hidayatullah menjadi sombong. Ia tetap mengajar mengaji kepada rakyat kecil. Ia sering ke luar masuk desa untuk menyiarkan agama Islam.

Ketekunan dan kesetiaan Syarif Hidayatullah terhadap agama membesarkan hati Sultan. Kemudian Sultan Trenggono tertarik kepadanya. Sultan sangat berterima kasih kepada Syarif

Hidayatullah. Rakyat Demak menjadi cerdas dan taat kepada agama serta pemerintahan Sultan Demak. Tidak lama kemudian Syarif Hidayatullah dinikahkan dengan adiknya. Artinya, sekarang ini Syarif menjadi adik ipar Sultan Trenggono.



Syarif Hidayatullah Menghadap Sultan Trenggono

Beberapa bulan kemudian Sultan Trenggono memanggil adik iparnya. Begitu adik ipar sampai di istana lalu mengucapkan “Assalamualaikum “ Syarif Hidayatullah disambut oleh Sultan Trenggono dengan gembira. Kemudian Syarif dipersilakan duduk sejajar dengan Sultan. “Kakanda tahu, bahwa Dinda bukan sekedar guru agama biasa. Engkau memiliki cita-cita yang disembunyikan. Benarkah begitu Dinda Syarif?, “ tanya Sultan.

“Dinda Syarif tidak mengerti maksud Kakanda. Mohon jelaskan apa yang tersembunyi di balik perasaan Dinda. Kanda tahu engkau ke Jawa ini. Tentu tidak sekedar merantau seperti kebanyakan orang, yang tidak tahu Kanda adalah cita-cita yang tertanam dalam hatimu. Tolong Dinda Syarif kemukakan”.

Benar-benar kagum Syarif Hidayatullah mendengar kata-kata kakak ipar itu. Dengan agak malu-malu Syarif Hidayatullah menjawab. “Maaf Kakanda, Dinda berharap jangan marah. Barangkali cita-cita Dinda bertentangan dengan kehendak Kakanda”.

“Kita ini telah bersaudara Syarif. Engkau adalah adikku. Adat di sini melarang adanya rahasia di antara kita”. Setelah mendengar keterangan kakaknya, Syarif lalu bercerita.

Sejak Syarif hidup di Pasai hingga pergi ke Tanah Suci, dan kembali lagi ke Pasai ternyata keadaannya berubah. Negeri Pasai

telah dijajah oleh Portugis. Bukan main sakitnya hati Syarif ketika itu. Melihat kehidupan masyarakat Pasai menjadi miskin dan terlantar. Syarif merasakan bahwa kehidupan rakyat itu adalah Syarif sendiri.

“Lalu apa tujuanmu sekarang”, sela Sultan Trenggono.

“Terus terang Kakanda, Dinda ingin membentuk kekuatan untuk menggempur Portugis. Dinda yakin kekuatan itu ada di Tanah Jawa khususnya di Demak ini”.

Mendengar jawaban itu Sultan menjadi tergugah hatinya.

Ternyata Syarif Hidayatullah bukan saja guru agama. Dia lebih mirip seorang panglima perang yang memimpin seribu pasukan berkuda. Semua itu diperhatikan oleh kakak iparnya sebagai sesuatu kejadian yang luar biasa.

Dalam hati Sultan Trenggono menilai, bahwa adiknya itu bukan saja seorang ulama besar tetapi juga seorang prajurit yang gagah perkasa. Setelah berfikir sejenak, Sultan Trenggono berkata. “Baiklah Dinda Syarif, sudah saatnya engkau melaksanakan cita-citanya. Yang selama ini cita-cita itu kau simpan. Idenya sangat cocok dengan jalan pikiranku”.

Ucapan Sultan Trenggono itu disambut gembira oleh Dinda Syarif, sekarang kanda sangat membutuhkan bantuanmu. “Pilihlah jumlah pasukan Demak yang terlatih. Kanda juga

mendengar bahwa pengaruh orang-orang asing sudah menjalar ke Pulau Jawa. Apakah dinda telah mendengar kejadian itu?”.

“Dinda telah mendengar sesuatu yang lebih hebat dari pada yang Kanda perkirakan. Kita akan berhadapan bukan saja dengan orang asing melainkan juga dengan bangsa kita sendiri”.

“Benarkah itu Dinda”, sela Sultan Trenggono.

“Maafkan Kanda. Diam-diam selama ini Dinda sudah menyusun suatu pasukan. Pasukan itu telah dilatih sendiri. Bukan berarti untuk menyaingi kekuatan Demak yang sudah ada. Semata-mata hanya untuk membantu pasukan Kakanda yang telah ada. Sekarang mereka sedang menunggu perintah Dinda. Saat ini pasukan itu telah Dinda sebar ke wilayah barat Tanah Jawa. Untuk menyelidiki setiap kemungkinan yang akan terjadi”. Menurut laporan Raja Pasundan saat ini merasa cemas akan kemajuan dan perkembangan Islam di Demak yang semakin pesat.

Setelah terjadi dialog antara Syarif dan Sultan, akhirnya Sultan memberi kepercayaan kepada Syarif. Untuk itu Syarif dijadikan panglima perang atas nama Demak.

Tidak lama kemudian Syarif menghimpun prajuritnya. Dibentuknya beberapa pasukan khusus. Mereka ditingkatkan keterampilannya. Beliau juga menjelaskan tentang akidah

mengenai tujuan perang suci mengusir penjajah. Rakyat yang mendengar dan mengetahui rencana itu, dengan serta merta berduyun-duyun ikut bergabung. Mereka menyatakan diri sebagai prajurit Demak di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah.

Di samping itu, Syarif Hidayatullah mendapat bantuan sejumlah 2000 personel dari Sultan Trenggono. Setelah itu berangkatlah mereka dari pelabuhan Jepara menuju Banten Jawa Barat.

Begitu pasukan Demak sampai di Banten cukup mengejutkan Raja Pasundan. Dialog di antara mereka terjadi beberapa saat. Akhirnya pasukan Demak berhadapan dengan pasukan Raja Pasundan tak terelakan lagi. Terjadilah peperangan yang sengit di antara mereka. Kisahnya Kerajaan Pasundan kalah. Pasukan Raja Pasundan melarikan diri ke pegunungan sebelah barat. Melihat keadaan itu Syarif dan pasukannya tidak mengejar. Mereka langsung berangkat ke Pelabuhan Sunda Kelapa.

Dalam pada itu Komandan dan pasukan Portugis telah mendengar kedatangan pasukan Demak. Pemimpinnya adalah Syarif Hidayatullah. Bersiap-siaplah mereka untuk menghadapinya. Begitu bertemu terjadilah peperangan yang sengit antara kedua pasukan itu. Perang tersebut dimenangkan

oleh pasukan Syarif Hidayatullah. Artinya Syarif Hidayatullah berhasil menguasai Sunda Kelapa. Sebagai kenang-kenangan nama Sunda Kelapa diganti namanya oleh Syarif Hidayatullah. Sunda Kelapa diganti namanya menjadi Jayakarta. Sekarang Jayakarta menjadi Jakarta. Dengan berita itu Kejayaan Islam tersebar ke segala penjuru Nusantara.

Sejak saat itu nama Syarif Hidayatullah harum di mata masyarakat. Syarif Hidayatullah mulai menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Syarif Hidayatullah diangkat sebagai Bupati di Banten, oleh Sultan Trenggono. Sebenarnya Jabatan itu tidak dikehendaki oleh Syarif Hidayatullah. Namun demi menghargai anugerah kakaknya maka diterimalah jabatan bupati tersebut.

Dalam kepemimpinan Syarif Hidayatullah berhasil memperluas wilayahnya ke seluruh Jawa Barat. Syarif Hidayatullah dapat menghimpun kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Pajajaran. Dengan begitu Syarif Hidayatullah dikenal sebagai salah satu wali yang paling disegani.



Syarif Hidayatullah Memimpin Pasukan Demak Untuk
Mengusir Penjajah Portugis Di Sunda Kelapa

Bahkan tidak lama kemudian Syarif Hidayatullah dapat menduduki Cirebon. Cirebon dimasukkan ke dalam wilayah pemerintahan Demak. Syarif Hidayatullah telah membawa Demak ke puncak keemasannya. Demikian gemilangnya dalam sejarah Demak ketika itu. Sewaktu Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah kemajuannya bukan hanya di bidang sosial, melainkan ekonominya pun maju. Di bidang ekonomi / perdagangan Cirebon merupakan negara maritim yang banyak dikunjungi oleh negara luar. Keadaan ini sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat untuk berdagang dan berlayar. Untuk lebih meningkatkan perdagangannya, dibangunnya beberapa pasar di pantai. Pengaruh kerajaan Islam Cirebon cukup luas. Hampir seluruh wilayah Pulau Jawa bagian barat berada di bawah pengaruhnya. Hal ini menunjukkan, bahwa Cirebon di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah telah berhasil. Kerajaan Islam Cirebon tumbuh dan berkembang menjadi besar dan berwibawa.



Syarif Hidayatullah Dilantik Menjadi Bupati Banten
Oleh Sultan Trenggono

Ceritanya Syarif Hidayatullah telah merasa berumur lanjut Syarif Hidayatullah tidak lagi berkecimpung dalam urusan pemerintahan. Ia lebih banyak berkunjung untuk menyebarkan ajaran Islam. Tujuan merantau ke Tanah Arab / ataupun Iraq adalah untuk mencari ilmu. Ilmu yang telah dimiliki diajarkan kepada orang lain. Menyadari akan hal itu, ia membuka sebuah pesantren. Pesantren itu berada di luar kota Cirebon, yaitu di perbukitan. Perbukitan yang menjadi pesantren itu terletak di sebuah utara kota Cirebon. Tepatnya berada di Desa Astana. Bukit kecil itu bernama Gunung Jati. Di sinilah Syarif Hidayatullah mendirikan padepokan yang sederhana. Karena tinggal di Gunung Jati maka Syarif Hidayatullah lebih terkenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

Perlu diketahui bahwa nama Syarif Hidayatullah adalah nama kecilnya. Kemudian ia juga bernama Said Kamil. Nama Said Kamil adalah pemberian Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya ia bernama Syeh Maulana Jati. Nama itu dipakai ketika Syarif Hidayatullah sebagai guru agama. Terakhir Syarif Hidayatullah bernama Sunan Gunung Jati. Nama Sunan Gunung Jati adalah nama ketika ia menjadi guru agama dan penegak kekuasaan Islam.

Nama pesantren Gunung Jati semakin tersohor ke seluruh Tanah Jawa. Sultan Trenggono heran mengetahui pilihan adik iparnya itu. Dari seorang prajurit yang tangguh menjadi seorang guru agama. Kehadiran Sunan Gunung Jati mendapat sambutan hebat dari kalangan masyarakat setempat. Dengan terkenalnya Pesantren Gunung Jati, semakin berbondong-bondong orang yang datang ke sana untuk berguru. Sunan Gunung Jati juga dikenal sebagai guru yang ahli di bidang pemahaman agama Islam. Bahkan Sunan Gunung Jati dikenal pula sebagai prajurit yang tangguh. Pantaslah nama Sunan Gunung Jati harum di masyarakat luas.

Suatu ketika langit mendung menutupi kota Cirebon. Angin laut bertiup kencang. Kilat saling menyambar dengan suaranya yang menggelegar. Tidak lama kemudian hujan turun dengan derasnya. Semua penduduk Cirebon bertanya-tanya dalam hatinya. Ada apa yang sebenarnya akan terjadi di kota ini?





Syarif Hidayatullah Menyebarkan Ajaran Islam dengan
Membuka Pesantren Di Desa Astana Yang Terletak Di Bukit
Kecil Bernama Gunung Jati

Tidak lama kemudian terdengar bahwa Sunan Gunung Jati telah meninggal dunia. Sunan Gunung Jati Genap usia 120 tahun. Tepatnya pada tahun 1570, hari Jum'at Kliwon, beliau dimakamkan di pekuburan Pasir Jati bagian teratas dari Wukir Saptarenggana termasuk kompleks makam Gunung Sembung. Letak kompleks makam Gunung Sembung ada di sebelah utara kota Cirebon. Jaraknya kurang lebih 12 kilometer dari Kota Cirebon sekarang. Nama Sunan Gunung Jati tidak akan hilang di mata rakyat Indonesia. Sunan Gunung Jati tetap akan selalu dikenang. Begitulah cerita Sunan Gunung Jati yang kuketahui.

6. Pesona Wisata Daerah Cirebon

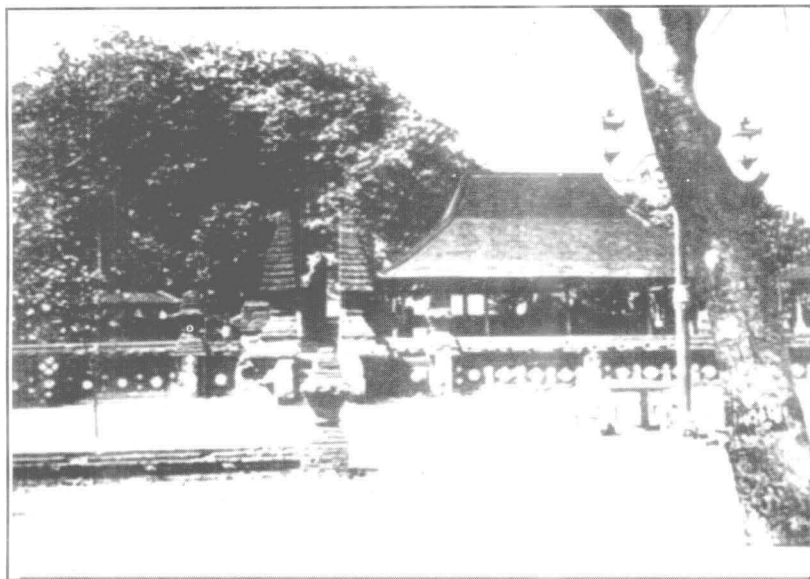
Bumi Cirebon juga cukup menarik untuk dikunjungi. Banyak obyek wisata yang dapat teman-teman lihat di sana. Kenyataannya sudah banyak wisatawan yang berkunjung ke Bumi Cirebon. Mereka merupakan wisatawan asing ataupun wisatawan lokal. Biasanya mereka melihat berbagai tempat wisata yang ada di Cirebon ini sampai tuntas, karena memang mereka bertujuan datang ke sini untuk berwisata.

Jika teman-teman berkunjung ke Bumi Cirebon, luangkan waktu untuk melihat tempat-tempat wisatanya. Di Kota Cirebon ini kita dapat pergi ke tempat wisata keraton, makam, dan kompleks masjid. Juga dapat melihat upacara panjang jimat, Taman Sunyaragi, wisata alam Plangon dan Balong Gede. Selain ini, masih banyak lagi yang dapat dikunjungi dan dilihat. Kalau

ingin berkunjung ke semua obyek wisata ini, usahakan fisik kita benar-benar sehat. Karena perjalanannya cukup melelahkan juga.

Obyek wisata keraton, ada di dua tempat, yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Menurut cerita sejarahnya keraton-keraton ini merupakan sisa peninggalan Kerajaan Cirebon yang dipecah dua. Keraton Kasepuhan secara administratif masuk dalam kota wilayah Cirebon, Keraton Kanoman masuk dalam wilayah Kabupaten Cirebon.

Di Keraton Kasepuhan, banyak bangunan-bangunan sisa Kerajaan Cirebon yang menarik, seperti bangsal Panembahan, Bangsal Parabayaksa, Bangsal Pringgadani, Gajah Nguling, Jinem Pangrawit, Jinem Arum, Langgar Alit, Bunderan Dewan Daru, Museum Kereta Barong, Gapura Gledegan, Langgar Agung, Gapura Loncenga, Siti Inggil, Lapangan Giyanti, Jembatan Pangruwit, dan Pancaratna. Setiap bangunan ini mempunyai cerita masing-masing. Biasanya ada pemandu yang dapat memberikan penjelasan tentang obyek wisata ke para wisatawan.



Keraton Kasepuhan

Ada lagi yang menarik dari Keraton Kasepuhan ini, yakni benteng Keraton. Benteng Keratonnya cukup unik, karena terbuat dari tumpukan bata-bata merah yang dibiarkan tidak disemen. Tampaknya memang terlihat indah, karena bata-bata itu ditata dengan rapi. Benteng Keraton Kesultanan Cirebon ini sangat berbeda dengan benteng Keraton Kesultanan yang ada di Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam Keraton Kanoman tidak banyak yang dapat dilihat, karena memang tidak terlalu banyak peninggalannya. Kita hanya dapat melihat Paksi Naga Liman, kereta Jempana dan baju kora. Jika kalian hendak melihat kedua Keraton ini, perlu didampingi seorang pemandu agar memperoleh penjelasan yang benar. Tanpa adanya pemandu, tentu pengunjung Keraton akan kebingungan dan kurang memahami apa yang telah dilihat.

Setelah melihat Keraton, teman-teman dapat mengunjungi makam Sunan Gunung Jati. Makam beliau berada di kompleks makam Gunung Sembung yang berjarak sekitar 12 km di utara Cirebon. Sunan Gunung Jati merupakan pendiri Kesultanan Cirebon. Sebagai pendiri beliau juga adalah raja Cirebon pertama. Di samping itu, beliau pun sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Sunan Gunung Jati sebagai raja dan penyebar agama Islam sangat dicintai rakyat dan umatnya.

Karena itu makam ini menjadi obyek wisata pada waktu tertentu saja.

Di Bumi Cirebon terdapat sebuah mesjid yang cukup tua, yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Masjid ini dibangun pada tahun 1480 atas prakarsa Nyi Ratu Pangkuwati. Pembangunan Mesjid dibantu pula oleh Walisanga dan tenaga ahli yang dikirim oleh Raden Patah dari Demak.

Menurut ceritanya, pada saat membangun mesjid tersebut Sunan Kalijaga mendapat penghormatan. Ia dipersilakan mendirikan soko guru dari kepingan kayu yang disusun menjadi sebuah tiang. Tiang itu diberi nama Soko Tatal. Mesjid Agung Sang Ciptarasa terletak di sebelah barat alun-alun Keraton Kasepuhan. Bangunan mesjid ini dikelilingi oleh benteng (pagar) tembok. Sehingga tidak jelas tampak dari luar, kalau pintu gerbangnya tertutup.

Bila hendak masuk ke mesjid tersebut, kita dapat melalui bagian-bagian pintu masuk. Kurang lebih ada 9 pintu masuk ke mesjid ini. Sembilan pintu masuk itu mengandung falsafah, yang setelah Sunan Gunung Jati wafat, makamnya menjadi tempat keramat. Makam beliau dianggap berpetuah dan memberi berkah, terutama untuk mereka yang mempercayai. Oleh karena itulah makam Sunan Gunung Jati tidak dilihat sebagai obyek wisata

saja, tetapi didatangi oleh banyak orang untuk maksud tertentu. Dalam arti untuk mendapat keberuntungan dan kebahagiaan.

Makam Sunan Gunung Jati ini, dikenal dengan nama Astana Gunung Jati. Dinamakan demikian, karena letaknya di Desa Astana Gunung Jati. Termasuk dalam wilayah Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Makam Sunan Gunung Jati ini setiap hari di jaga 12 orang juru kunci. Setiap juru kunci mempunyai tugas masing-masing. Biasanya, penjaga makam Sunan Gunung Jati, memakai pakaian seragam. Mereka menggunakan kain dan ikat kepala.

Kalau kita datang ke makam Gunung Jati pada hari biasa, tidak akan dapat masuk, karena makam tertutup untuk umum. Hanyalah keluarga keraton dan petugas makam yang boleh masuk. Hanya pada waktu hari tertentu terutama setiap tanggal 12 Rabiul Awal pengunjung umum dapat masuk ke makam Sunan Gunung Jati. Pada saat itu ada upacara Rasulan. Memang banyak pengunjung datang pada upacara Rasulan itu. Oleh karena itu, makam ini menjadi obyek wisata pada waktu tertentu saja.

Obyek wisata yang dapat kita lihat di Cirebon tidak hanya benda atau bangunan saja. Ada pula beberapa upacara adat dapat menjadi obyek wisata pula, seperti “upacara panjang jimat”. “Upacara panjang jimat” merupakan upacara adat keagamaan, biasanya diselenggarakan di Keraton Kasepuhan. Kalau diartikan menurut pengertiannya, “panjang” berarti terus-menerus diadakan satu kali dalam setahun. Juga berarti dipuja-puja (dipundi-pundi). Sementara “jimat” adalah piring besar bundar terbuat dari bahan kuningan.

Kalau berdasarkan cerita sejarahnya, panjang jimat adalah salah satu benda pusaka Kraton Cirebon. Benda pusaka tersebut dipercayai sebagai pemberian dari Sang Hyang Bango, pada masa pengembangan dalam mencari agama Nabi (Agama Islam). Benda pusaka sangat dihargai dengan penyelenggaraan upacara pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal malam. Biasanya upacara dimulai setelah ba'da Isa. Banyak tatacara dan tahap-tahap dalam upacara panjang jimat tersebut.

Kegiatan upacara panjang jimat dilakukan di Keraton Kasepuhan oleh lingkungan keluarga keraton. Pada waktu penyelenggaraan upacara **panjang jimat** tersebut, banyak orang menyaksikan. Upacara **panjang jimat** selalu menjadi suatu tontonan yang menarik. Aku hampir setiap tahun

menyaksikannya. Karena banyak masyarakat menyaksikannya, maka upacara panjang jimat menjadi obyek wisata. Tetapi obyek wisata yang hanya dapat dilihat setahun sekali. Berkaitan dengan kegiatannya yang hanya dilakukan pada saat tertentu tanggal 12 Rabiul Awal. Nah teman-teman kalau kalian ingin melihat upacara panjang jimat, tidak dapat sembarangan waktu ditentukan. Oleh karena itu, jika kalian datang ke Cirebon untuk melihat upacara **panjang jimat**, harus memperhatikan waktunya.

Datang ke Cirebon untuk kunjungan wisata ini, sebaiknya dilakukan pada waktu libur panjang, seperti libur catur wulan atau semesteran. Maksudnya agar kalian dapat mendatangi berbagai tempat wisata yang ada. Kalian dapat pula mendatangi Taman Sari Sunyaragi. Taman Sari Sunyaragi ini sering juga disebut gua Sunyaragi terletak di Kabupaten Cirebon. Jadi bukan di dalam kota Cirebon.

Taman Sari Sunyaragi tersebut bukanlah hanya berarti sebuah taman. Rupanya taman ini, juga merupakan gua. Dalam taman atau gua ini terdapat dua pintu gerbang arah ke timur dan barat. Kedua pintu ini diberi nama candi bentar. Ada pintu lainnya setelah candi bentar, yang bernama Paduraksa. Dinding dalam gua Sunyaragi menggambarkan motif karang dan awan.

Bangunan-bangunan yang ada di Taman Sari merupakan bangunan tua dari batu atau bata.

Berdasarkan sejarahnya, taman ini dibangun pada tahun 1703 Masehi. Dahulu taman ini adalah tempat latihan perang prajurit, tempat pembuatan alat-alat perang dan tempat bertapa. Taman ini sangat tepat sebagai tempat bertapa sesuai dengan arti namanya. Kata **sunyaragi** berarti menyepi dan memusatkan diri dalam suatu tujuan untuk mendapat Ridho Tuhan. Pada perkembangannya, Taman Sunyaragi dapat dimanfaatkan untuk pertunjukan kesenian, dalam kaitan Kraton Kasepuhan.

Sekarang Taman Sunyaragi telah mengalami perombakan dan pemugaran yang kebanyakan merupakan gua dan sedikit tamannya. Gua yang terpenting adalah gua induk, bernama Gua Peteng dengan bentuk bangunan bertingkat. Lainnya adalah Gua Padang Ati atau Gua Kelanggengan. Biasa gua-gua itu digunakan sebagai tempat semedi. Gua Lawa, Gua Pawan digunakan sebagai tempat pertemuan dan penjamuan. Masih banyak lagi gua yang ada di Taman Sari Sunyaragi ini.

Dahulunya, Taman Sari Sunyaragi merupakan taman dengan gua yang asri dan indah dengan berbagai benda peninggalan yang ada. Masih tampak adanya sisa pot bunga dan

jambangan yang dipajang, dan kolam kecil dari batu di setiap lokasi gua. Taman ini tidak menjadi obyek wisata utama. Yang menjadi obyek wisata utamanya adalah bangunan guanya.

Banyak sudah wisatawan yang berkunjung ke Taman Sunyaragi. Oleh karena itu Pemerintah Daerah memberikan perhatiannya. Dengan penyediaan fasilitas yang diperlukan. Seperti tempat parkir kendaraan, tempat penginapan atau beristirahat bagi para pengunjung di lingkungan Taman atau Gua Sunyaragi itu. Jadi teman-teman dapat tinggal menginap di sekitar Taman Sunyaragi.

Teman-teman juga akan merasa senang jika sempat berkunjung ke wisata Alam Plangon. Alam Plangon dijadikan obyek wisata, karena lingkungan alamnya yang asri. Di Alam Plangon itu terdapat pula satwa kera, yang dapat kita lihat. Untuk masyarakat setempat alam Plangon ini dianggap sakral. Karena daerah ini pernah merupakan tempat beristirahat Sultan Cirebon dan kerabat. Sering disebut pula Keramat Plangon. Banyak yang datang ke tempat ini dengan tujuan ziarah.

Jika berkunjung ke Alam Plangon, sebaiknya pada waktu orang banyak ziarah. Biasanya, para peziarah datang, pada saat tertentu sesuai dengan kalender Jawa. Pada saat itu akan banyak orang yang datang berkunjung. Selain ziarah mereka juga dapat

melihat keasrian Alam Plangon dengan satwa keranya. Tidak hanya itu, pengunjung juga dapat melihat wisata lain, yakni Balong Gede.

Balong Gede berada di sekitar Plangon ini. Di sini ada tiga kolam air yang cukup indah. Mata airnya berasal dari pohon-pohon besar yang ada di sekitar kolam. Bagiku yang menarik dari Balong Gede ini, tidak hanya bentuk kolamnya juga karena air Balong Gede tidak pernah kering. Tidak pernah kering airnya inilah yang unik. Pada saat musim kemarau air balong tidak pernah surut. Keunikan juga muncul pada saat musim hujan tiba. Air yang ada di Balong Gede itu tidak pernah meluap. Jadi keadaan air tidak berubah, baik musim kemarau atau musim hujan.

Kalian pasti agak heran kenapa air yang ada di Balong Gede itu tidak surut. Juga masih heran kenapa tidak meluap. Baik selama musim kemarau maupun musim hujan, keadaan ketinggian air tetap sama. Tidak mengalami kekurangan atau kelebihan. Wah memang kolam ini pantas untuk menjadi obyek wisata. Karena kita akan bertanya mengapa dapat begitu. Aku rasa kalau ke Cirebon kalian pasti berkeinginan melihat Balong Gede ini. Tidak salah kalian datang karena keunikannya.

Keunikan dari Balong Gede ini merupakan karunia dari Sang Pencipta.

Aku masih ingin mengenalkan pada kalian wisata Cirebon ini. Aku harap kalian tidak bosan. Aku sekarang ingin mengenalkan obyek wisata yang merupakan tontonan. Tontonan maksudku adalah menonton kesenian topeng (tari topeng). Tari topeng, cukup banyak digemari di Bumi Cirebon. Oleh karena itu, jika ada pertunjukan tari topeng banyak orang datang menonton.

Makanya kalau kalian datang ke Bumi Cirebon, datanglah menonton tari topeng ini bila sedang dipertunjukkan. Biasanya, tari topeng ini juga sengaja dipertunjukkan untuk para wisata. Penari tari topeng ini, memang menggunakan topeng. Di antara banyak topeng itu yang sering dipakai adalah bernama Rummyang dan Kelana. Kedua topeng ini tampil pada awal pertunjukan, dengan tujuan membersihkan sekitar tempat pertunjukan dari kekuatan gaib yang dianggap mengganggu. Masih ada topeng-topeng lainnya yang dipertunjukkan dalam rangkaian pertunjukan topeng tersebut, seperti topeng Panji, Pamindo, Pati, Kelana.

Dalam pertunjukan tari topeng itu ada dua bentuk, yaitu tari topeng Panji (topeng kecil) dan topeng wayang wong

(topeng besar). Dalam pertunjukan tari topeng kecil itulah, ada topeng Panji, Pamindo, Pati, dan lain-lain. Tari topeng wayang wong antara lain meliputi topeng Rahwana, Hanoman, dan Yaksa. Baik pertunjukan tari topeng kecil maupun tari topeng besar ini cukup digemari masyarakat. Biasanya selama pertunjukan berlangsung selalu ramai orang menonton.



Tari Topeng Kecil Dan Tari Topeng Besar

Pertunjukan tari topeng kecil, biasanya ditarikan oleh beberapa orang yang dimulai oleh seorang penari dengan bertopeng Rummyang. Penari ini Menggerak-gerakkan lengan dan tangannya. Maksudnya untuk membersihkan lingkungan sekeliling pertunjukkan, agar selamat. Pada masa lalu tari topeng ini memang untuk menjaga keselamatan pada suatu perayaan. Setelah itu barulah muncul penari lainnya dengan topeng lain pula. Ini tergantung dari lakon yang akan dipertontonkan. Pertunjukan tari topeng besar, biasa melakonkan cerita Mahabrata. Tari topeng ini agak berbeda dengan tari topeng kecil, karena ada dalang yang berbicara. Penari hanya menggerakkan tubuh, tangan, dan kepalanya. Seolah-olah penari tadi dengan gerakannya itu sedang berbicara. Padahal suaranya berasal dari dalang yang berada di belakangnya.

Daftar Kepustakaan

1. Adeng,dkk
1998
Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
2. Ernayanti& Sri
Lestari
1997 / 1990
Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Interaksi Antar Etnik di Kelurahan Kasepuhan, Kodya Cirebon) Suatu Naskah, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
3. Her Suganda
1991
" Memahami Batik Cirebon ", Kompas, 23 Februari, Jakarta
4. Sayid Husein Al,
Murtodho
1999
Keteladanan dan Perjuangan Walisongo Dalam Menyiarkan Agama Islam di Tanah Jawa, Penerbit Pustaka Setia, Bandung.

5. M.D. Rahimsah (ed) **"Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo"**, Penerbit Amanah, Surabaya.
6. M. Yunus Melalatoa **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia**
"Cirebon", Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
7. M. Sanggupri **Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon**, Proyek Peninggalan Kesadaran Nasional, Ditjenbud, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
8. Bochari, dkk 2001 **Buku Pintar Nusantara, "Jawa Barat"**, Penerbit Warga Negara, Jakarta.
9. Iwan Gayo 1990 **Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra** (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah), Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Ditjarahnitra, Ditjenbud. Depdikbud, Jakarta

11. _____
1991

